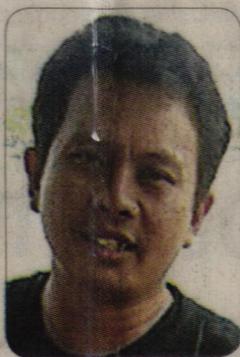




Entrepreneurship dan Daya Saing Bangsa

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia 1998, mengakibatkan banyak perusahaan tutup dan jutaan karyawan di PHK. Namun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih tetap survive. Itu disebabkan UMKM mengandalkan pasar lokal serta bahan baku produksi dalam negeri.



OLEH

Muhammad Farid
Dosen FT UNM,
Alumnus Pasca sarjana ITB

Dengan pengalaman dan semangat berwirausaha di tanah air. Lahirmya wirausaha baru menjadi harapan untuk memberikan dukungan perekonomian Indonesia.

Minat Berwirausaha sebagai ideal *entrepreneur* dalam negara berkisar 2 persen dari total penduduknya. Berdasarkan data yang dirilis BPS Januari 2014, jumlah wirausaha masih berkisar 1,56 persen dari total penduduk Indonesia. Persentase tersebut jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti Singapura dan Jepang dengan tingkat capaian >6 persen. Hal ini mengindikasikan kebutuhan jumlah wirausaha di Indonesia minimal berjumlah 0,44 persen atau sekitar 1,1 juta orang, dari total penduduk 255 juta pada 2015.

konsep *cashflow quadrants* dicetuskan Robert T. Kiyosaki, memberikan ilustrasi kecenderungan masyarakat menganggap bahwa bekerja sebagai karyawan atau pemilik kuadran E (*employee*) Status karyawan apatah PNS, sarat dengan asumsi

kehidupannya terjaga dengan penghasilan tetap setiap bulannya, mendapatkan fasilitas jaminan kesehatan, serta diakhir masa kerja menerima dan pensiun. Bahkan di kalangan orang tua masih terdapat pendapat kalau bukan PNS berarti anaknya belum bekerja.

Mindset yang terbangun tersebut menyebabkan masyarakat masih pikir-pikir memilih menjadi wirausaha, sebab akan berteman ketidakpastian mendapatkan *income*. Perubahan pola pikir dan pembentukan mental kewirausahaan menumbuhkan karakter untuk mampu melihat peluang yang ada, serta berani mengambil risiko terukur. Sehingga pilihan menjadi *employee* dapat bergeser ke kuadran yang lain yaitu: S (*Self Employed*), B (*Business Owner*), dan I (*Investor*).

Kendala terbesar saat *start-up business*, karena sebagian

masyarakat beranggapan harus membutuhkan modal (baca Uang). Padahal dalam memulai usaha, uang bukanlah menjadi satu-satunya faktor penentu. Masih terdapat faktor-faktor penting lainnya antara lain: motivasi, integritas dan *networking*. Hal ini senada dengan ungkapan Bapak Amirullah Abbas,

SE. (Ketua HIPMI Sulsel) dalam acara seminar pendidikan vokasi yang diselenggarakan Fakultas Teknik UNM, Agustus lalu. Beliau memulai kariernya sebagai wirausaha dengan modal integritas dan *networking*.

Menjadi seorang *entrepreneur* adalah pilihan mulia, karena dapat menciptakan lapangan kerja di saat yang lain berpikir mencari pekerjaan. Selain itu, *income* yang dihasilkan karyawan cenderung stabil, namun wirausaha memiliki potensi penghasilan lebih besar, karena dapat direncanakan sesuai target capaian yang diharapkan. Hal yang terpenting *entrepreneur* dapat memberi sumbangsih kepada negara mengurangi pengangguran.

Peran Dunia Pendidikan

Upaya menebarkan virus *entrepreneurship* dilakukan sejak dini dengan memperkenalkan mata pelajaran kewirausahaan

di level SMA/SMK. Ini diharapkan memberi kontribusi terhadap penanaman jiwa kewirausahaan kepada generasi muda, bahwa pilihan menjadi PNS bukanlah satu-satunya pilihan bekerja.

Di Perguruan tinggi, upaya membangkitkan jiwa kewirausahaan telah dilaksanakan dengan mengajarkan mata ku-

liah kewirausahaan. Sejak 2009, Dikti telah mencanangkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) melalui pemberian bantuan modal usaha, bagi mahasiswa yang dinyatakan lulus melalui proses seleksi dengan menilai kelayakan *business plan* yang dibuat mahasiswa.

Peningkatan kualitas tenaga pendidik dalam mengembangkan potensi kewirausahaan mahasiswa menjadi hal penting. Inisiasi kegiatan dalam bentuk seminar dan workshop yang berkelanjutan diharapkan mendorong dosen untuk berinovasi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Salah satu upaya tersebut, dengan hadirnya program *Sulawesi Economic Development Strategic* (SEDS) atas kerja sama dengan pemerintah Kanada melalui kegiatan *Workshop Kewirausahaan* pada 4 Universitas di Kota Manado dan 3 Universitas di Makassar. Pada Juni 2014 UNM, Unhas, dan Unismuh mengirim 12 Dosen Kewirausahaan ke Toronto, belajar penerapan Kewirausahaan di Humber Collage yang merupakan rangkaian *workshop* untuk menghasilkan kurikulum kewirausahaan aplikatif.

Wirausaha pemula yang tidak memiliki kompetensi dan belum menguasai kondisi pasar, memiliki kecenderungan gagal. Sehingga dibutuhkan bantuan berupa layanan konsultasi dan penyediaan inkubator yang representatif. Dalam hal memberi kesempatan kepada mereka berkontak dan mendapatkan akses memasuki pasar. Selain itu, sebelum

memulai bisnis sebaiknya memberi kesempatan magang di Industri yang relevan atau bekerja melalui program *internship* dengan jangka waktu yang memadai, agar mereka dapat memahami bisnis yang akan digeluti. Hal ini akan membantu saat memulai dan menjalankan bisnis, mereka telah terbiasa meng-

hadapi situasi serupa yang didapatkan saat mengikuti program *internship*.

Kemandirian B

Era pasar bebas memiliki konsekuensi bahwa bisnis ini harus mandiri dan memiliki daya saing. Penelitian Dunia (2005), menunjukkan bahwa kekuatan suatu negara dalam era global ditentukan oleh *Innovation and Creativity*, *networking* (25%), *technology* (20%), dan *natural resource* (10%). Apabila bangsa ini bersaing dalam era global menjadi kemandirian harus diperkuat kewirausahaan.

Pilihan bisnis dapat pada usaha produksi atau jasa, hal ini disesuaikan dengan minat dan kapasitas memulai bisnis. Disamping itu, memulai usaha bisnis hanya memulai usaha baru, namun bisa melalui membeli *franchise* atau sistem bagi hasil. Seluruh masyarakat yang memiliki potensi, dapat berkontribusinya dalam pengembangan kewirausahaan di tanah air melalui program yang berkesinambungan.

Dengan dikembangkan kurikulum kewirausahaan aplikatif di perguruan tinggi diharapkan akan melahirkan wirausaha-wirausaha baru berbasis pada UMKM yang tentunya akan membantu mempercepat tercapainya persentase ideal jumlah *entrepreneur* buah bangsa. Bahkan kemandirian sesuai target pemerintah di 2020 dapat meraih an-

atas 6%. Menghasilkan wirausaha baru yang terukur dengan jumlah dan jangka waktu tertentu, harus terencana. Sehingga bangsa ini dapat membangun rumah di negeri sendiri dan mampu berkompetisi bila memungkinkan. Usaha dapat berekspansi ke negeri lain. Semoga. (*)